

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diantara sekian banyaknya bentuk dan sarana diplomasi tersebut, muncul permukaan salah satunya adalah bentuk kompetisi antar negara dengan cabang olahraga sebagai sarannya. Olahraga sebagai salah satu sarana diplomasi, hal ini menunjukkan bahwa olahraga tidaklah lepas dari opini masyarakat dari berbagai kalangan bahwa olahraga bersifat universal, dimana masyarakat luas dapat terjun langsung didalamnya. Ada berbagai jenis olahraga yang dapat menjadi sarana diplomasi, salah satunya adalah cabang olahraga sepakbola.

Footy, footie, the beautiful game, the world game merupakan istilah lain dari sepak bola yang ayal di katakan oleh para penikmat maupun pengamat sepak bola. Karena sepak bola merupakan rangkaian permainan yang indah dan mendunia. Tidak ada olahraga lain yang mampu menandingi sohornya permainan ini. Selain itu sepak bola pun mampu merangsek kedalam berbagai kalangan, dari kalangan masyarakat kelas atas sampai masyarakat menengah kebawah yang notabene sebagai penikmat, bahkan adapun yang berjudi dalam sepak bola demi menaruhkan tim favoritnya demi sebuah loyalitas.

Uni Sepak Bola Eropa (Inggris: *Union of European Football Associations*), biasanya dipanggil dengan singkatannya UEFA, adalah badan administratif dan pengatur sepak bola Eropa.

UEFA adalah badan sepak bola terbesar di dunia dari segi keuangan dan pengaruh kepada sepak bola dunia. UEFA didirikan pada 15 Juni 1954 di Basel, Swiss. Markasnya berada di Paris hingga 1959 ketika organisasi ini pindah ke Bern. Henri Delaunay adalah Sekretaris Jendral pertama dan Ebbe Schwartz presiden pertama. Sejak 1995, pusat administratifnya terletak di Nyon, Swiss. Saat ini ada 53 asosiasi sepak bola nasional yang bernaung di bawah UEFA.¹

UEFA merupakan organisasi tertinggi dalam organisasi sepakbola Eropa karena itu UEFA mempunyai otoritas untuk membuat peraturan yang mengikat semua asosiasi sepakbola nasional ataupun klub-klub sepakbola di Eropa. Berbagai peraturan yang ditetapkan dalam statuta yang dibuat UEFA dalam aplikasinya tampak dari dilaksanakannya berbagai upaya untuk mencegah terjadinya rasisme dalam dunia sepakbola. Suatu aturan bersifat mengikat bagi semua anggota. Apabila ada pelanggaran, maka diterapkan sanksi atau hukuman bagi pelanggar.

Untuk itu UEFA sebagai suatu organisasi tertinggi di Eropa yang menangani sepakbola, bekerjasama dengan beberapa organisasi-organisasi lain di Eropa yang ikut mendukung gerakan anti rasisme agar selalu mengkampanyekan tulisan-tulisan anti rasisme di setiap pertandingan sepakbola.

¹ Ikhsanmukhlis, *WORLD FOOTBALL STORY*, wordpress.com, dalam <http://ikhsanmukhlis.wordpress.com/2011/05/13/sejarah-uefa/>, diakses 17 Maret 2014

UEFA sempat menginvestigasi kasus rasisme dari suporter FC Porto terhadap pemain-pemain kulit hitam Manchester City. City mengajukan keluhan pada badan sepak bola Eropa bahwa Mario Ballotelli dan Yaya Toure menjadi target dari lagu-lagu rasial, ketika klub Inggris tersebut menang 2-1 atas sang juara bertahan di Estadio do Dragao. Menyusul keluhan yang diajukan oleh Manchester City, UEFA membuka penyelidikan disiplin terhadap FC Porto atas perilaku tidak pantas dari para pendukungnya selama pertandingan pertama babak 32 besar Liga Europa mereka melawan Manchester City. Badan Disiplin dan Pengawasan UEFA akan menangani kasus ini mengacu pada kode disiplin UEFA, jika dinyatakan bersalah, Porto beresiko dikenai denda sebesar 20.000 euro, dan dapat mendapat hukuman tambahan berupa mengadakan laga kandang tanpa kehadiran penonton.²

Etnis selalu menjadi atribut dasar identifikasi diri. Bukan hanya karena berbagi praktik sejarah, tetapi karena "orang lain" mengingatkan orang-orang sehari-hari yang mereka "lain" sendiri. Ini umum "kelainan," baik itu ditentukan oleh warna kulit, bahasa, atau atribut eksternal lainnya, mencirikan realitas multikultural dunia. Justru karena orang-orang dari budaya yang berbeda hidup berdampingan yang mereka membedakan dirinya dari segi etnis dalam rangka untuk menemukan solidaritas di dalam kelompok sebagai perlindungan dan pembelaan melawan kekuatan pasar tidak terkendali dan prasangka yang dominan kelompok etnis di setiap konteks.³

² *UEFA akan selidiki kasus rasisme fans Porto*, <http://m.merdeka.com/sepakbola/uefa-akan-selidiki-kasus-rasisme-fans-porto.html>, diakses 17 Maret 2014

³ Manuel Castells, *The Power Of Identity: With A New Preface* (United Kingdom: Willey-Blackwell, 2010), hlm. xxv

Rasisme diartikan sebagai paham diskriminasi suku, agama, ras (SARA), golongan ataupun ciri-ciri fisik umum untuk tujuan tertentu. Rasisme pada intinya adalah menganggap suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak ketimbang suatu ras/kaum yang lain.

Di dataran Eropa, banyak terjadi tindakan-tindakan rasisme yang memang dipicu saat adanya sebuah pertandingan. Hal ini muncul dari fanatisme seorang pemain, suporter terhadap timnya sampai melakukan tindakan *over control* yang akibatnya terjadilah ejekan, atau perilaku terhadap lawan berbentuk rasisme.

Bicara soal rasisme di sepak bola, mungkin cukup menyita perhatian banyak pihak. Tidak terkecuali Asosiasi Sepak Bola Uni Eropa (UEFA). Maraknya kasus rasisme di lapangan hijau ternyata sudah membuat gerah para petinggi UEFA. Bahkan baru-baru ini, petinggi UEFA telah mengeluarkan sebuah trobosan baru untuk meminimalisir dan menghilangkan kasus tersebut di olahraga sepak bola. Sebuah kebijakan yang menyatakan tidak akan segan-segan untuk memberikan sanksi 10 larangan bertanding bagi pemain dan official jika terbukti melakukan tindakan rasisme. Sanksi tersebut mulai berlaku secara menyeluruh pada semua pertandingan dibawah naungan EUFA sejak awal musim 2013/2014.

Sekjen UEFA, Gianni Infatino, pada konferensi SoccerEx di Manchester mengatakan rencana tersebut agar kasus rasisme ini dapat dihilangkan dari sepak bola yang pada dasarnya menjunjung tinggi sportifitas.⁴

⁴ UEFA Sanksi 10 Larangan Bermain Untuk Kasus Rasis, <http://m.bolanews.com/read/sepakbola/sepak-bola-lain/36503-UEFA-Sanksi-10-Larangan-Bermain-Untuk-Kasus-Rasis.html>, diakses 17 Maret 2014

Maraknya rasisme dalam dunia sepakbola ini mengundang badan sepakbola FIFA dan UEFA mengkampanyekan antirasisme dengan mengusung bendera bertuliskan *Say No To Racism* menjelang setiap pertandingan resmi. FIFA dan UEFA pun mengeluarkan berbagai kebijakan yang menghukum kepada pemain, penonton, klub, dan badan sepakbola di sebuah negara bila melakukan tindakan rasisme. Badan sepakbola itu ketika menegakkan antirasisme sangat tegas.⁵

Istilah rasisme sering digunakan secara longgar dan tanpa banyak pertimbangan untuk melukiskan permusuhan dan perasaan negatif suatu kelompok etnis atau masyarakat terhadap kelompok lain, serta berbagai tindakan yang dihasilkan dari sikap-sikap itu. Tetapi kadang-kadang antipati suatu kelompok terhadap kelompok lain diungkapkan dan dilaksanakan dengan kesungguhan dan kebrutalan yang jauh melampaui prasangka dan keangkuhan yang berpusat pada kelompok yang terakhir ini tampaknya merupakan cacat kemanusiaan paling universal.⁶

Faktor utama yang menyebabkan kasus rasial di liga - liga Eropa adalah perbedaan warna kulit serta perbedaan etnis. Kita tidak bisa meminta dilahirkan seperti apa. Apakah dari keluarga kaya atau bukan. Sebagai anak laki-laki atau perempuan. Atau mungkin sebagai orang kulit putih atau hitam. Namun itu semua bukanlah hal yang perlu untuk dibesar-besarkan, Apalagi menjadi sebuah bahan ejekan terhadap seseorang atau sekelompok orang. Karena kita terlahir semua terlahir

⁵ Ardi Winangun, Mengapa Rasisme Muncul Dalam Sepak Bola, suar.okezone.com, dalam <http://suar.okezone.com/read/2012/12/07/58/728702/mengapa-rasisme-muncul-dalam-sepakbola>, diakses 17 Maret 2014

⁶ George M. Fredrickson, *Rasisme: Sejarah singkat* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, Maret 2005), hlm. 3

sama, terlahir sebagai anak manusia yang suci yang tidak mengerti apa-apa dan masih bersih dari dosa. Perbedaan-perbedaan tersebut yang mungkin paling menonjol adalah warna kulit atau ras. Karena ras merupakan bagian fisik yang siapapun dapat melihatnya. Ras sendiri merupakan ciri fisik manusia yang terdapat pada bagian kulit. Secara tradisional ras dibagi menjadi tiga bagian, ras kulit hitam, putih dan kuning. Disinilah kedewasaan dituntut, perbedaan warna kulit tidak sepatasnya dibesarkan dan dijadikan sebuah bahan ejekan. Ejekan atau hinaan itu sendiri bisa datang darimana saja. Baik saat kedua ras bertemu langsung ataupun melalui sebuah media. Hal yang paling ditakutkan adalah dua pihak sampai terlibat perseteruan karena masalah ras.

Media yang mungkin memungkinkan terjadinya pertemuan berbagai jenis ras adalah olahraga, dan sepak bola adalah salah satunya. Dalam permainan sepak bola terjadi pertemuan banyak pemain yang berasal dari tempat berbeda-beda. Dan tidak menutup kemungkinan berasal dari berbagai jenis ras yang tersebar di dunia. Bukan hanya pemain, tapi juga suporter. Penikmat sepak bola di penjuru dunia manapun pasti memiliki keanekaragaman ras yang sebenarnya satu, yakni menikmati sebuah permainan sepak bola indah. Kalangan Ras kulit putih selalu menganggap remeh dan menginjak-nginjak harga diri Ras kulit hitam.⁷ Bukan maksud menyudutkan ras kulit putih, akan tetapi memang banyak kasus yang terjadi dipicu oleh hinaan atau ejekan dari para suporter kepada pemain yang berkulit hitam.

⁷ Fian, Faktor Yang Menyebabkan Kasus Rasisme di Liga-liga Eropa, dalam <http://fiannoltujuh.blogspot.com/2012/02/faktor-yg-menyebabkan-kasus-rasisme-di.html>, diakses 17 Maret 2014

Rasisme pada intinya adalah menganggap suatu ras tertentu lebih superior dan memiliki hak tinimbang suatu ras/kaum yang lain. Rasismepun menyebar sampai ke tingkat SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-golongan).⁸ Rasisme dalam bentuk apapun tidak dapat di toleransi, karena dampak dari rasisme hanya akan merugikan si korban. Hal ini tentu sangat tidak dianjurkan, karena dengan adanya rasisme tersebut justru akan memacu adanya perpecahan. Rasisme juga telah menjadi faktor pendorong diskriminasi sosial, segregasi dan kekerasan rasial.

Pada dasarnya setiap ras itu adalah sama. sikap rasisme inilah yang justru nantinya akan menambah kekacauan didunia persepakbola dunia. tentu hal ini harus dihilangkan. Karena dengan ketidakadanya rasisme ini tentu suasana kompetisi dalam dunia sepak bola akan terasa lebih sportif, sesuai dengan apa yang kita inginkan. Jelas sepak bola bukanlah atap yang tepat untuk bernaungnya rasisme, karena hal itu bertentangan dan tidak seharusnya dibawa dalam olahraga apapun.

Marilah kita dukung gerakan anti rasisme, khususnya dalam dunia sepak bola. karena tanpa adanya rasisme, yakinlah bahwa dunia persepakbolaan ini akan bertambah baik. Terus majukan Dunia Sepak Bola tanpa adanya rasisme maupun diskriminasi, karena kita semua adalah sama.⁹

Banyaknya kasus rasisme yang masih menggantung dan belum tuntas terbahas dan juga dipermasalahakan oleh para korban rasisme dalam sepak bola. Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas, penulis memilih judul: **“Peranan *Union of***

⁸ <http://networkedblogs.com/iARph>, diakses 17 Maret 2014

⁹ Sketch Of Mine, Say No To Racism Piala Eropa 2012, dalam <http://oyarchie.wordpress.com/2012/06/23/say-no-to-racism-piala-eropa-2012/>, diakses 17 Maret 2014

European Football Association (UEFA) Dalam Menangani Kasus Rasisme di Sepakbola Eropa

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan penulis diatas, dalam penelitian ini penulis berusaha merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan. Adapun permasalahan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rasisme muncul di sepakbola Eropa?
2. Sejauh mana peranan UEFA dalam menangani kasus rasisme di sepakbola Eropa?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkembangnya kasus rasisme di Eropa?

1. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi penulis dalam pemecahannya, serta agar tidak terjadi pembahasan yang meluas karena terjadinya berbagai fenomena disepulir masalah penelitian, maka diperlukan batasan-batasan agar permasalahan yang diajukan mencapai target dan tidak keluar dari topik pembahasan yang sedang dibahas, terutama bila dilihat dari sudut rentang waktunya, maka penulis membatasi permasalahan dengan mengambil perodesasi waktu dari 2008 sampai periode tahun 2014 yang memang dimana banyaknya kasus-kasus rasisme di sepakbola Eropa.

2. Perumusan Masalah

Dalam pelaksanaan penelitian ini, diperlukan adanya perumusan secara operasional sebagai research problem dari masalah yang di deskripsikan diatas, dengan memakai landasan dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah untuk memudahkan penganalisaan permasalahan yang sedang dibahas. Untuk itu penulis merumuskan *research problem* dari permasalahan tersebut sebagai berikut: **“Bagaimana peranan UEFA dalam menangani kasus rasisme di sepakbola Eropa melalui penegakkan hukum, kampanye, dan kerjasama.”**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan suatu faktor yang sangat penting untuk menentukan arah dalam suatu kegiatan. Agar tujuan dapat dicapai dengan baik maka terlebih dahulu penulis merumuskan secara tersusun dan jelas.

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perkembangan rasisme di sepakbola Eropa.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana peranan UEFA dalam menangani kasus rasisme di sepakbola Eropa.

- c. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkembangnya kasus rasisme di Eropa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi tambahan untuk memperluas wawasan bagi penulis sebagai mahasiswa hubungan internasional maupun pembaca tentang studi hubungan internasional.
- b. Sebagai panduan dan acuan bagi para peneliti yang akan mengadakan penelitian sejenis, khususnya menyangkut kepada permasalahan mengenai peranan UEFA dalam menangani kasus rasisme di Eropa.
- c. Memenuhi salah satu syarat menempuh Ujian Sidang Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional Universitas Pasundan Bandung.

D. Kerangka Teoritis dan Hipotesis

1. Kerangka Teoritis

Penulis mencoba untuk mengutip teori atau pendapat para ahli yang ada hubungan dengan objek yang diteliti dan disimpulkan pada kerangka pemikiran yang mana tindakan ini dimaksudkan untuk memberikan pondasi teoritis yang pada akhirnya akan dapat membantu dalam memformulasikan hipotesis, dan memahami

serta menganalisa permasalahan yang berlandaskan terori-teori hubungan internasional dari pakar yang kompeten yang tentunya sesuai dengan masalah yang diteliti. hal ini dianggap penting karena teori-teori tersebut digunakan untuk dapat memahami fenomena-fenomena dalam hubungan internasional. Banyak pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli ilmu hubungan internasional, sehingga dalam hal ini penulis mengambil beberapa pendapat yang dapat dijadikan sebagai panduan dan acuan dalam penyusunan skripsi ini.

Hubungan internasional merupakan suatu ilmu yang interdisipliner, dimana memiliki hubungan dengan ilmu-ilmu lainnya dalam usaha mengkaji suatu permasalahan yang muncul yang kemudia menjadi fenomena baru. Perkembangan ilmu internasional saat ini tidak hanya mengacu pada hubungan antar negara saja, melainkan mencakup permasalahan yang ada d/idalamnya seperti perkembangan suatu daerah atau kota yang melibatkan kerjasama antar kota lintas batas negara yang bersifat kompleks, seperti yang dikatakan oleh **K.J Holsti** kembali memberikan definisi tentang Hubungan Internasional dalam bukunya *Internasional Politics A Framework for Analysis* yang diterjemahkan oleh Wawan Juanda :

“Hubungan Internasional akan berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi, diantara masyarakat Negara-negara baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga NegaraPengkajian Hubungan Internasional termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik Internasional dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai Negara di dunia meliputi terhadap lembaga perdagangan internasional, transportasi, komunikasi dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional”.¹⁰

¹⁰ K.J. Holsti, *Politik Internasional Dalam Kerangka Analisa* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, Oktober 1987), hlm. 19.

Adapun menurut **Mohtar Mas'oe**d (1990) bahwa:

“Hubungan internasional itu sangat kompleks karena didalamnya terlibat bangsa-bangsa yang masing-masing berdaulat sehingga memerlukan mekanisme yang lebih rumit daripada hubungan antar kelompok manusia didalam suatu negara. Ia juga sangat kompleks karena setiap hubungan itu melibatkan berbagai segi lain yang koordinasinya tidak sederhana”.

Dari pernyataan Mas'oe

d tersebut tersimpulkan bagaimana kompleksnya hubungan internasional, karena interaksi ini bukan saja hubungan antara negara-negara dan bangsa-bangsa yang berdaulat, melainkan suatu interaksi yang memiliki sisi lain poin-poin yang sama halnya harus diperhatikan. Menurut **Anak Agung Banyu Perwira** dalam bukunya Pengantar Hubungan Internasional, mendefinisikan studi Hubungan Internasional :

“Hubungan Internasional merupakan studi tentang interaksi antar beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional, yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, kesatuan subnasional seperti birokrasi dan pemerintah domestik serta individu-individu.”¹¹

Hubungan internasional bukan hanya tentang hubungan negara-negara tetapi juga tentang hubungan transnasional, yaitu hubungan antara masyarakat, kelompok-kelompok, dan organisasi-organisasi yang berasal dari negara berbeda¹². Pola hubungan atau interaksi ini dapat berupa kerjasama (*Cooperation*), persaingan

¹¹ Anak Agung Banyu Perwira Yanyan dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: Rosda 2005), hlm.4

¹² Robert Jackson & Gero

ge Sorensen, “Pengantar Studi Hubungan Internasional”, (*Pustaka Pelajar*, Yogyakarta:2009). Hal. 144

(*Competition*), dan pertentangan (*Conflict*). Tentu yang diharapkan adalah berlangsung secara adil dan saling menguntungkan, bagaimana mencegah dan menghindari konflik, serta bagaimana mengubah kondisi-kondisi persaingan (kompetisi) dan pertentangan (konflik) menjadi kerjasama.¹³

Adapun definisi Hubungan Internasional menurut **Charles McClelland**:

*“The outermost boundaries of international relations are suggested if we imagine all of the exchanges, transaction, contacts, flows of information, and all actions of every kind going on at this moment of time between and among the separately constituted societies of the world. To this picture in the mind, we should add the effects created within societies from all such interflowing events in earlier times both of the immediate and the more remote past. Finally, the stream of these actions and responses should be conceived as moving on the future of tomorrow and beyond, accompanied by the expectations, plans, and proposals of all observes of the phenomena.”*¹⁴

Salah satu aktor non Negara yang di maksud adalah Organisasi Internasional yang di definisikan sebagai suatu struktur formal dan berkelanjutan yang di bentuk atas suatu kesepakatan antara Negara anggota-anggota pemerintah dan non pemerintah dari dua atau lebih Negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Lebih lanjut, upaya mendefinisikan suatu organisasi internasional harus melihat suatu tujuan yang ingin di capai, institusi-institusi yang ada suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang di buat pemerintah terhadap hubungan antara suatu Negara dengan aktor-aktor non Negara.

¹³ Charles A. McClelland, “ilmu hubungan internasional: Teori dan Sistem”, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), Hal. 27.

¹⁴ Peter A. Toma & Robert F. Gorman, “International Relations: Understanding Global Issues”, (Brooks/Cole, California:1990), hlm 13.

Benua Eropa merupakan kawasan yang terdiri dari banyak negara yang ada didalam benua tersebut. UEFA merupakan salah satu bentuk asosiasi regional yang berada di kawasan Eropa, terdapat beberapa kesepakatan dan tujuan yang ingin dituju asosiasi ini. Dapat dikatakan bahwa di dalam UEFA terdapat suatu keinginan untuk menjadi salah satu asosiasi sepakbola yang lebih maju, mandiri dan damai.

Selanjutya **T. May Rudy** dalam bukunya, menyebutkan bahwa berdasarkan ruang lingkup wilayah kegiatan dan keanggotaannya, organisasi dapat dibagi menjadi dua; Organisasi Internasional Global dan Organisasi Internasional Regional. Khusus berkaitan dengan Organisasi Internasional Regional beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Wilayah kegiatan adalah regional, dan keanggotaan hanya diberikan bagi Negara-negara pada kawasan tertentu saja”.¹⁵

Interaksi diantara negara di dalam suatu kawasan dapat terbukti dalam *Regionalisme*, dimana faham atau isme tersebut menunjukkan bahwa kerjasama antar negara-negara dalam suatu kawasan yang muncul dikarenakan adanya kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi atau dengan kata lain kebutuhan juga berarti kepentingan untuk berinteraksi dengan negara lain. Adapun definisi *Regionalisme* menurut **Jack Plano** dan **Roy Olton** yaitu:

¹⁵ T. May Rudy, *Sejarah Diplomasi dan Perkembangan Politik di Asia*, (Bandung: Bina Budhayana, 1997), hlm. 3.

Regionalisme adalah konsep mengenai bangsa yang terdapat di kawasan geografis tertentu atau bangsa yang memiliki hirauan bersama dapat bekerja sama melalui organisasi dan keanggotaan terbatas untuk mengatasi masalah fungsional, militer dan politik. Regionalisme memberikan hampiran mencegah untuk mengatasi permasalahan, yaitu berada di Uniteralisme dan Universalisme.¹⁶

Dari definisi tersebut tentang kawasan dapat dianalisa bahwa negara-negara atau organisasi internasional tidak bertindak sendiri-sendiri tetapi sebagai suatu kelompok dimana kelompok tersebut memiliki tujuan yang dilandasi kelompok oleh kepentingan kelompok sendiri.

Pengertian dari Organisasi Internasional menurut **Bowett D.W** Dalam bukunya **"Hukum Organisasi Internasional"** Bowet memberikan batasan definisi organisasi internasional, bahwa: **"Tidak ada suatu batasan mengenai organisasi publik internasional yang dapat diterima secara umum. Pada umumnya organisasi ini merupakan organisasi permanen yang didirikan berdasarkan perjanjian internasional yang kebanyakan merupakan perjanjian multilateral daripada perjanjian bilateral yang disertai beberapa kriteria tertentu mengenai tujuannya"**.

Organisasi Internasional tumbuh di karnakan adanya kebutuhan dan kepentingan dari setiap Negara maka dari itu persyaratan untuk mendirikan suatu organisasi internasional adalah keinginan untuk bekerjasama secara internasional yang memberikan manfaat asalkan pendirian organisasi tersebut tidak melanggar kedaulatan dan kekuasaan Negara anggotanya.Oleh karna itu Negara-negara yang

¹⁶ Jack C. Plano dan Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Putra A Bardin, Bandung, 1999. Hlm 250.

berdaulat menyadari bahwa kehadiran organisasi internasional sangat penting bagi kelangsungan hubungan antar Negara ataupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Adapun menurut **Daniel S.C dan H. Field Havilan Jr** yaitu:

“Organisasi internasional adalah pengaturan bentuk kerjasama internasional yang melembaga antara Negara-negara, umumnya berlandaskan suatu persetujuan dasar untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang memberikan manfaat timbal balik yang dilaksanakan melalui pertemuan-pertemuan serta kegiatan-kegiatan staf secara berkala”

Menurut **Teuku May Rudy**:

“Organisasi internasional didefinisikan sebagai pola kerjasama yang melintasi batas-batas Negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan/diproeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada dasar negara yang berbeda”.¹⁷

Konsep UEFA merupakan NGO (*Non-Governmental Organization*) yang beraktifitas diluar struktur politik yang terinstitusionalisasi Pencapaian hal-hal yang menjadi minat atau tujuan anggotanya diupayakan melalui lobi, persuasi, atau aksi langsung. NGO biasanya memperoleh sebagian pendanaannya dari sumber-sumber swasta. Adapun pengertian NGO menurut **Teuku May Rudy** adalah: “**Organisasi non-pemerintah dapat bersifat organisasi internasional yang disebut INGO (*International Non-Governmental Organization*) dan dapat pula hanya bersifat**

¹⁷ Organisasi Internasional Menurut Para Ahli, dalam <http://ilmupengertian.blogspot.com/2013/10/organisasi-internasional-menurut-ahli.html>, diakses 17 Maret 2014

intra-nasional yang disebut NGO (*Non-Governmental Organization*). Perbedaannya hanya pada keanggotaan organisasi, mitra kerjasama serta ruang-lingkup kegiatan organisasinya.”¹⁸

Adapun NGO menurut NGO.ORG adalah:

*“A non-governmental organization (NGO) is any non-profit, voluntary citizens group which is organized on a local, national or international level. Task-oriented and driven by people with a common interest, NGOs perform a variety of service and humanitarian functions, bring citizen concerns to Governments, advocate and monitor policies and encourage political participation through provision of information. Some are organized around specific issues, such as human rights, environment or health. They provide analysis and expertise, serve as early warning mechanisms and help monitor and implement international agreements.”*¹⁹

“Organisasi non-pemerintah (NGO) tidak mencari keuntungan, kelompok warga sukarela yang berorganisir di tingkat lokal, tingkat nasional atau internasional. Berorientasi pada tugas dan didorong oleh orang-orang dengan kepentingan umum, NGO melakukan berbagai pelayanan dan aksi kemanusiaan, membawa kekhawatiran warga negara terhadap pemerintah, advokat dan kebijakan memantau dan mendorong partisipasi politik melalui penyediaan informasi. Beberapa diorganisir sekitar isu-isu tertentu, seperti hak asasi manusia, lingkungan atau kesehatan. Mereka menyediakan analisis dan keahlian, yang berfungsi sebagai mekanisme peringatan dini dan membantu memonitor dan melaksanakan perjanjian internasional.”

Dalam kerjasamanya suatu organisasi internasional baik NGO ataupun INGO membutuhkan suatu instrumen yang menjadi landasan dalam kerjasama mereka, yaitu politik internasional. Adapun pengertian **Politik Internasional** adalah:

Kumpulan kebijakan suatu Negara untuk mengatur hubungan luar negerinya, ia merupakan bagian dari kebijakan nasional dan semata-mata dimaksudkan untuk mengabdikan pada tujuan yang telah ditetapkan khususnya untuk menghadapi kurun waktu yang sedang dihadapinya dan lazimnya disebut kepentingan nasional, dan merupakan pola sikap ataupun

¹⁸ Teuku May Rudi, *Admisitrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung: PT ERESKO 1993), hlm. 16.

¹⁹ NGO Define, dalam <http://www.ngo.org/ngoinfo/define.html>, diakses 14 April 2013

respon terhadap lingkungan ekologisnya. Respon tersebut mempunyai latar belakang yang berinteraksi dengan persepsi pengalaman dan kekayaan alam serta kebudayaan yang dimanifestasikan sebagai falsafah dan diakomodasikan dalam konstitusi.²⁰

Sedangkan menurut **Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyan Mochamad**

Yani dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, mengungkapkan bahwa :

Politik luar negeri itu pada dasarnya merupakan “*action theory*”, atau kebijaksanaan suatu negara yang ditujukan ke negara lain untuk mencapai suatu kepentingan tertentu. Secara umum, politik luar negeri merupakan seperangkat formula nilai, sikap, arah serta sasaran untuk mempertahankan, mengamankan dan memajukan kepentingan nasional di dalam percaturan dunia internasional.²¹

Rasialisme adalah suatu penekanan pada rasa tau pertimbangan rasial. Kadang istilah ini merujuk pada suatu kepercayaan adanya dan pentingnya kategori rasial. Dalam ideologi separatis rasial, istilah ini digunakan untuk menekan perbedaan sosial dan budaya antar ras.²²

Organisasi internasional UEFA merupakan organisasi permanen yang berdiri berdasarkan kesepakatan internasional yang kebanyakan merupakan perjanjian disertai beberapa kriteria tertentu mengenai tujuannya. Sepak bola adalah suatu olahraga yang sangat populer di berbagai elemen masyarakat, akan tetapi dewasa ini marak sekali terjadinya kasus rasisme terhadap para pemainnya. Adapun pengertian rasisme menurut **Halford. H. Fairchild (1991)** sebagai Profesor Psikologi dan Studi Afrika adalah: “*A recurrent feature of the social sciences has been efforts to prove*

²⁰ J.C. Johari, “*International Realtion adn Politics*” (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama 1985), hlm. 9.

²¹ Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: Rozsda, 2005), hlm 47.

²² Rasialisme, dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Rasialisme>, diakses 18 Maret 2014

that there are inherited racial and gender differences these efforts, although earlier debunked, become reincarnated under different guises.”²³

Di Inggris, stereotip rasis yang lebih jelas menggemakan sejarah kolonial, sementara di Amerika yang digemakannya adalah sejarah perbudakan.²⁴ Chris Baker menjelaskan bagaimana rasialisme menjadi akar dalam perbudakan dalam buku

Cultural Studies: Teori dan Politik:

“Konsep ras melahirkan jejak asal-usul dalam diskursi biologis Darwinisme sosial yang menitikberatkan adanya ‘garis keturunan’ dan ‘jenis-jenis manusia’. Disini ras mengacu pada karakteristik biologis dan fisik yang diyakini, dimana yang paling menonjol adalah pigmentasi kulit. Atribut-atribut ini yang biasanya dikaitkan dengan ‘intelegensia’ dan ‘kapabilitas’, digunakan untuk member tingkatan pada kelompok-kelompok ‘ras’ dalam suatu hierarki sosial dan superitas material dan subordinasi. Klasifikasi rasial ini, yang dibentuk dan membentuk kekuasaan, terdapat pada akar rasisme.”²⁵

Rasisme dalam sepakbola suatu tindakan yang tidak seharusnya dilakukan, walaupun kerap adanya tindak laku tersebut. Fanatisme merupakan suatu hal yang wajar, tapi harus sadar terhadap hakikat kehidupan bermanusia. Adapun menurut **Wikipedia** rasisme termasuk dalam suatu aksi diskriminasi. Adapun menurut **Wikipedia** sebagai berikut:

Rasisme di sepak bola adalah penyalahgunaan / diskriminasi pemain, pejabat dan penggemar karena warna kulit, agama kebangsaan, atau etnis. Bisa berupa ejekan ucapan, tulisan, tindakan, atau bahkan lemparan benda benda yang bernada rasis (kulit pisang, tulang,dll).

²³ Pengertian Rasisme dan Rasisme sebagai Proses, dalam <http://makalahku.blogdetik.com/2012/02/21/pengertian-rasisme-dan-rasisme-sebagai-proses/>, diakses 20 Maret 2014

²⁴ Chris Baker, “Cultural Studies: Teori dan Praktik” (Terjemahan Nurhadi) (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 219.

²⁵ *Ibid.*

Beberapa mungkin menjadi sasaran (juga) karena hubungan mereka dengan tim lawan. Namun, ada beberapa contoh individu yang menjadi sasaran bahkan oleh para penggemar mereka sendiri."

FIFA selaku induk tertinggi sepakbola dunia yang menyetarakan arti rasisme, semuanya sudah di atur di dalam artikel no 58 *FIFA DISCIPLINARY CODE* tentang diskriminasi.

Menurut FIFA, Rasisme (diskriminasi) adalah : *"Anyone who offends the dignity of a person or group of persons through contemptuous, discriminatory or denigratory words or actions concerning race, colour, language, religion or origin"*²⁶

"Siapapun yang menyinggung martabat seseorang atau sekelompok orang melalui hinaan, tindakan diskriminatif, atau pencemaran nama baik, atau melalui tindakan yang berhubungan dengan ras, warna kulit, bahasa, agama atau suku bangsa."

Isi dalam artikel no 58 kode disiplin FIFA tersebut adalah :

1. a) Siapapun yang menyinggung martabat seseorang atau sekelompok orang melalui hinaan, tindakan diskriminatif, atau pencemaran nama baik, melalui tindakan yang berhubungan dengan ras, warna kulit, bahasa, agama atau suku bangsa akan dihukum

²⁶ *Decision of the FIFA Disciplinary Committee*, hlm. 9.

sebanyak 5 kali pertandingan. Kemudian, dilarang masuk stadion, dan didenda minimal 20000 franc swiss (176 Juta Rupiah). Jika pelaku adalah official tim, maka jumlah denda adalah sebesar 30000 franc swiss (264 Juta Rupiah).

b) Jika beberapa orang (official team atau pemain) dari klub yang sama atau timnas terus menerus melanggar ayat 1 poin a di atas, atau memperburuk keadaan, maka tim tersebut akan mengalami pengurangan nilai sebanyak 3 poin pada saat pelanggaran pertama dan 6 poin pada saat pelanggaran selanjutnya, Pelanggaran yang dilakukan terus menerus akan mengakibatkan degradasi bagi tim. Dalam system gugur, tim akan langsung didiskualifikasi.

2. a) Jika supporter tim melanggar ayat 1a , maka denda minimal 30000 franc swiss akan dijatuhkan kepada timnas atau klub terlepas dari melakukan kesalahan atau lalai melakukan pengawasan.

b) Pelanggaran serius akan mengakibatkan sanksi tambahan, seperti pertandingan tanpa penonton, WO, pengurangan nilai, atau diskualifikasi.

3. Penonton yang melanggar ayat 1a akan menerima sanksi berupa pelarangan masuk stadion selama 2 tahun.²⁷

²⁷ *FIFA Disciplinary Code 2011 Edition*, hlm. 33.

Rasisme merupakan hal yang bertentangan dengan Hak Asasi Manusia dimana sebagai manusia kita terlahir dengan hak-hak yang patut dijunjung tinggi dan tidak boleh diganggu oleh kepentingan apapun. Karena juga mengganggu kenyamanan seseorang berkelangsungan hidup.

Dari latar belakang penelitian dan berbagai teori yang telah di paparkan sebelumnya oleh penulis, maka penulis memiliki asumsi pada topik yang diangkat. Adapun yang menjadi asumsi penulis yang telah di paparkan adalah sebagai berikut:

- a. Peranan UEFA dalam menangani kasus rasisme di sepak bola Eropa adalah sebuah fenomena yang dapat di amati dan merupakan karakteristik dari obyek studi Hubungan Internasional. Karena dalam era globalisasi ini sepakbola pun semakin berkembang sehingga perkembangannya melibatkan berbagai banyak aktor dan berbagai kepentingan dari berbagai pihak.
- b. Untuk menanggulangi Rasisme diperlukan Kerjasama dari berbagai kalangan baik individu maupun kelompok guna meminimalisir kasus tersebut, dikarenakan rasisme yang terjadi di eropa menjadi salah satu isyu krusial diantara berbagai isyu yang berkembang semisal isyu keamanan hingga krisis global.

2. Hipotesis

Setelah merumuskan kerangka teoritis diatas, langkah selanjutnya adalah mengajukan Hipotesis yang merupakan jawaban sementara. Terhadap permasalahan yang telah di rumuskan. Didalamnya terdapat hubungan dua variabel atau lebih yang diuji secara empiris guna menentukan sebuah perumusan (*Realibilitas*). Hipotesisi ini di rumuskan dengan proses logika deduktif dan di uji dengan pgika indukatif. Seraya dikonsultasikan lewat preposisi, konsep, teori dan asumsi yang berperan sebagai tolak ukur dalam mempelajari suatu fenomena yang menarik untuk diajukan penelitian (pengkajian) dari tatanan teori-teori dan konsep-konsep serta asumsi diatas, maka di ajukan hipotesis sebagai berikut :

“Jika UEFA dalam menangani kasus rasisme melalui penegakkan hukum, kampanye, dan kerjasama berjalan efektif, maka kasus rasisme di sepakbola Eropa akan dapat di minimalisir.”

3. Operasional Variabel dan Indikator (Konsep Teoritik, Empirik, dan Analisis)

Definisi operasional adalah serangkaian prosedur yang mendeskripsikan kegiatan yang harus dilakukan, kalau kita hendak melakukan eksistensi empiris suatu konsep. Dalam pengoprasionalan variabel diatas, agar dapat melakukan verivikasi atau pembuktian terhadap hipotesis tadi diperlukan indikator mengenai variabel-variabel, untuk dapat mempengaruhi dan mempertimbangkan Peran UEFA (*Uni Europe Football Association*) dalam menangani kasus rasisme di sepak bola Eropa.

Sehingga kita dapat menentukan pernyataan yang bersifat faktual, atau hipotesis itu perlu di revisi.

Tabel 1.1

Operasional Variabel dan Indikator

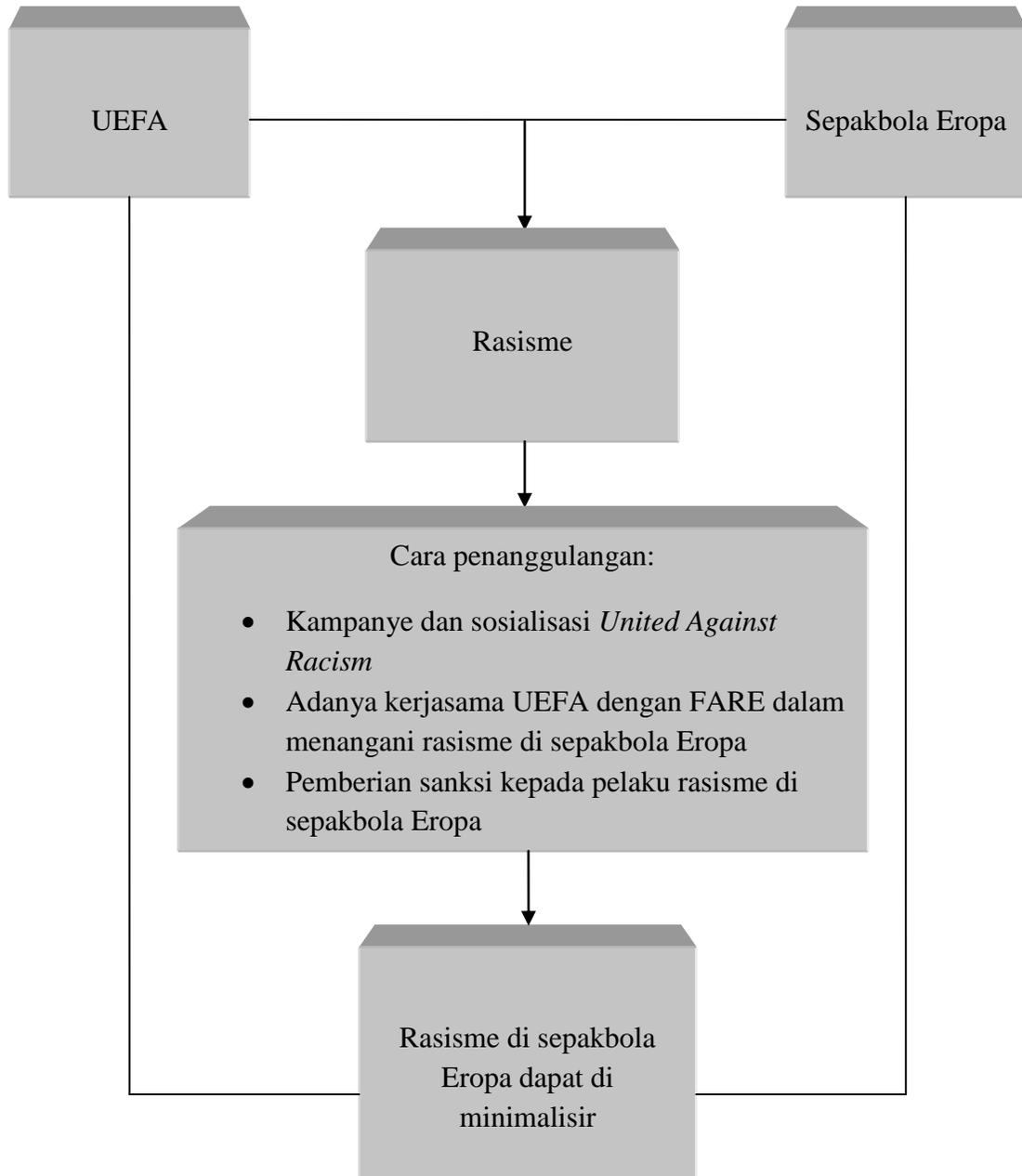
Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Peran UEFA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya MoU <i>EUFA dengan FIFPro Division Europe tahun 2012</i> 2. Adanya <i>Resolution: European Football United Against Racism 2013</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data (fakta) mengenai adanya MoU <i>UEFA dengan FIFPro Division Europe tahun 2012</i> 2. Data (fakta) mengenai adanya <i>Resolution: European Football United Against Racism 2013</i>

<p><i>Variabel Terikat:</i> Dalam Menangani Tingkat Rasisme di Sepakbola</p>	<p>3. Adanya peraturan UEFA untuk mempersilakan wasit menghentikan pertandingan jika terjadi tindakan rasis saat pertandingan sedang berlangsung</p> <p>4. Peraturan UEFA terhadap perlakuan rasis pemain atau pejabat pada klub-klub sepakbola di Eropa ataupun internasional. Para pelaku akan menerima hukuman minimal 10 larangan pertandingan</p>	<p>3. Data (fakta dan angka) mengenai Adanya peraturan UEFA untuk mempersilakan wasit menghentikan pertandingan jika terjadi tindakan rasis saat pertandingan</p> <p>4. Data (fakta dan angka) mengenai adanya hukuman minimal 10 larangan pertandingan kepada para pelaku rasisme</p>
--	--	--

4. Skema Teoritis

Gambar 1.1

Skema Kerangka Teoritis



E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Analisis

Untuk menetapkan jenis hubungan tingkat analisis harus dilihat dari hubungan antara unit analisis dengan unit eksplanasi, ada 3 unit yang bisa dilihat:

- 1) Analisa reduksionis, yaitu unit eksplanasi pada tingkat yang lebih rendah.
- 2) Unit Korelasional, yang unit eksplanasinya dan unit analisisnya pada tingkat yang sama.
- 3) Analisa Induksional, yang unit analisisnya pada tingkatan yang lebih tinggi.

Metode ini digunakan untuk menjelaskan sejauh mana upaya UEFA dalam menangani kasus rasisme di sepakbola Eropa berdasarkan pengamatan terhadap berbagai fakta dan fenomena juga masalah aktual yang adalah setelah melalui proses penyusunan dan pengklasifikasian, sehingga dapat dipahami.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif Analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan menggambarkan, menganalisa dan mengklarifikasi gejala-gejala berdasarkan atas pengamatan dari beberapa kejadian secara sistematis, faktual, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena-fenomena yang diselidiki. Untuk memberikan kemudahan dalam melakukan penelitian, penulis akan menggunakan penelitian yaitu:

Metode Penelitian Deskriptif, metode penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode ini merupakan metode yang berusaha mengumpulkan, menyusun, menginteprestasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data tersebut atau menganalisa fenomena tersebut serta suatu metode dalam meneliti suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penyusunan ini, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah Studi Kepustakaan (Library Search), yaitu berusaha untuk mencari data melalui pengamatan tidak langsung dengan membaca buku, laporang, surat kabar, dan artikel untuk memperoleh pengertian dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penggunaan situs-situs internet sebagai sumber data juga dilakukan.

F. Lokasi dan Lama Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mencari data dan informasi tertulis di lokasi yang dianggap akan memberikan informasi yang akan mendukung penelitian ini, yaitu:

- a. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Jl. Lengkong Besar No.68 Bandung
- b. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan Jl.Ciumbuleuit No. 94, 40141 Bandung
- c. Perpustakaan FISIP Universitas Padjadjaran Jalan Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor 40600, Sumedang, Jawa Barat, Indonesia
- d. Perpustakaan Pusat UPN Veteran Yogyakarta (KAMPUS 1) Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur, Yogyakarta 55283
- e. Perpustakaan FISIP UPN Veteran Yogyakarta (KAMPUS 2) Jl. Babarsari 2 Yogyakarta 55281

2. Lama Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada kurun waktu enam bulan terhitung sejak bulan Desember 2013 sampai Mei 2014 dan untuk lebih lengkap mengenai tahapan dari penelitian yang dilakukan tertera pada tabel berikut:

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan proses pembahasan tulisan dan membantu penulis dalam penguraiannya, maka keseluruhan dari isi skripsi ini dirngkum dalam sistematik penulisan sebagai suatu paradigma berpikir. Dengan pedoman pada sistematika penulisan karya ilmiah pada umumnya maka penulis berusaha untuk mendeskripsikan gambaran umum yang berhubungan dengan cakupan skripsi ini, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang yang berisikan latar belakang penelitian identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis, definisi operasional, metodologi dan teknik pengumpulan data, lokasi dan lama penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN UMUM *UNION OF EUROPEAN FOOTBALL ASSOCIATION* (UEFA) SEBAGAI ORGANISASI INTERNASIONAL

Bab ini menjelaskan tentang isi struktural pandangan, peran serta, dan tujuan UEFA yang ditambahkan dengan eksistensi UEFA menjadi asosiasi regional di bidang sepakbola.

BAB III KASUS RASISME DALAM DUNIA SEPAK BOLA

Bab ini menjelaskan tentang kasus rasisme yang terjadi dalam dunia sepak bola.

BAB IV SIGNIFIKASI MENGENAI PENYELESAIAN UEFA DALAM MENANGANI KASUS RASISME YANG TERJADI DI DUNIA SEPAKBOLA EROPA

Bab ini menjelaskan tentang perkembangan upaya dan peran UEFA dalam menangani kasus rasisme yang dalam dunia sepak bola yang terjadi di Eropa.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini akan memaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ditulis dalam bentuk rangkuman singkat tapi jelas dan informatif.